



**PENGARUH LINGKUNGAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME SPECTRUM DISORDER
(ASD) UMUR 6-12 TAHUN DI SURAKARTA**

Muh. Syafiq¹, Dodiet Aditya Setyawan², Dewi Tirtawati³

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta^{1,2,3}

e-mail: muhsafiq400@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga terhadap kemampuan interaksi sosial anak ASD usia 6-12 tahun di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak ASD yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Surakarta dan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Surakarta. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup variabel lingkungan, dukungan keluarga, dan interaksi sosial. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Spearman Rank's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,3% responden memiliki lingkungan yang baik, 56,7% memperoleh dukungan keluarga yang baik, dan 66,7% memiliki interaksi sosial dalam kategori cukup. Uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan interaksi sosial ($p = 0,002$, $r = 0,536$) serta dukungan keluarga dengan interaksi sosial ($p = 0,013$, $r = 0,446$), dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan dan dukungan keluarga, semakin baik pula kemampuan interaksi sosial anak ASD. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran keluarga dan optimalisasi lingkungan yang suportif untuk mendukung perkembangan sosial anak ASD. Intervensi yang melibatkan orang tua, pendidik, dan terapis wicara sangat diperlukan untuk membantu anak ASD dalam meningkatkan keterampilan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Autisme Spectrum Disorder, Interaksi Sosial, Lingkungan, Dukungan Keluarga.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of environment and family support on the social interaction abilities of children with ASD aged 6-12 years in Surakarta. This research employed a quantitative method with a correlational design. The study sample consisted of 30 children with ASD enrolled in Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Surakarta and the Center for Disability Services and Inclusive Education (PLDPI) Surakarta. Data collection was conducted using a validated and reliable questionnaire covering environmental factors, family support, and social interaction. Data analysis was performed using the Spearman Rank statistical test. The study results indicated that 63.3% of respondents had a good environment, 56.7% received good family support, and 66.7% had social interaction in the moderate category. Hypothesis testing showed a significant relationship between the environment and social interaction ($p = 0.002$, $r = 0.536$) as well as between family support and social interaction ($p = 0.013$, $r = 0.446$), with a moderate strength and positive correlation. The findings suggest that the better the environment and family support, the better the social interaction abilities of children with ASD. Therefore, increasing family awareness and optimizing a supportive environment are essential to fostering the social development of children with ASD. Interventions involving parents, educators, and speech therapists are necessary to help children with ASD enhance their social skills and adapt to their surroundings.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, Social Interaction, Environment, Family Support.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan setiap orang tua selalu menantikan kehadirannya. Tentunya menjadi dambaan setiap orang tua agar anaknya terlahir normal, karena orang tua mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan anaknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua anak terlahir normal. Itu karena proses tumbuh kembang yang dialami masing-masing anak berbeda (Sinaga *et al.*, 2022). Orang tua mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam tumbuh kembang anaknya, pada umumnya anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara fisik dan psikis. Anak yang mengalami cacat perkembangan kadang-kadang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka dianggap sebagai karakter yang tidak berdaya. Oleh karena itu, membutuhkan dorongan khusus. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian melalui kasih sayang, pembelajaran, dan hubungan sosial agar potensi bakat dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Hidayat & Ramadhana, 2021).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah *Autisme Spectrum Disorder*. Autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial, serta ketertarikan terhadap objek tertentu dan perilaku berulang (Syaputri & Afriza, 2022). Prevalensi anak autis terus meningkat di seluruh dunia. Berdasarkan data World Health Organization/WHO (2018), diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia menderita gangguan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan Laporan Center for Disease Control tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat telah didiagnosis menderita gangguan *spectrum autisme*. Menurut Badan Pusat Statistik, saat ini terdapat sekitar 270,2 juta anak di Indonesia, dan jumlah anak autis terus meningkat sekitar 3,2 juta. Pusat Data Statistik Sekolah Berkebutuhan Khusus mencatat jumlah siswa autis di Indonesia sebanyak 144.102 pada tahun 2019. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2018 yang terdaftar di Indonesia sebanyak 133.826 siswa autis (Indiyana *et al.*, 2021).

Ada berbagai macam jenis masalah dan kelainan yang terjadi pada anak autis. Salah satunya adalah gangguan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses dimana seseorang memperoleh keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena anak usia dini merupakan masa peralihan dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah dan masyarakat (Iskandar & Indaryani, 2020).

Interaksi sosial merupakan fondasi esensial dalam kehidupan bermasyarakat, yang menggambarkan hubungan dinamis antara individu dengan individu lain. Namun, cakupannya lebih luas, meliputi pula hubungan antara individu dengan kelompok, serta antar kelompok sosial itu sendiri. Inti dari interaksi ini adalah adanya proses saling mempengaruhi secara aktif, di mana tindakan, komunikasi, atau bahkan kehadiran satu pihak dapat mengubah pemikiran, sikap, atau perilaku pihak lain, dan berlaku sebaliknya. Proses timbal balik (resiprokal) ini menjadi kunci; bukan sekadar kontak sesaat, melainkan sebuah pertukaran pengaruh yang berkelanjutan. Melalui interaksi inilah norma dipelajari, kerja sama dibangun, konflik dikelola, dan struktur sosial terbentuk serta terpelihara (Siti, 2020).

Salah satu pengaruh perkembangan interaksi sosial pada anak adalah dukungan keluarga. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan, dan perawatan anak berkebutuhan khusus. Orang tua mempunyai peran sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak. Tugas ini merupakan tanggung jawab bersama yang memungkinkan ayah dan ibu berbagi peran dan memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya. Dukungan keluarga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus



(ABK), sebab keluarga merupakan tempat pertama anak melakukan interaksi sosial (Nurhayati *et al*, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk Meneliti Pengaruh Lingkungan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Spectrum Disorder Umur 6-12 tahun di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara lingkungan dan dukungan keluarga terhadap interaksi sosial anak Autism Spectrum Disorder (ASD) usia 6-12 tahun di Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross-sectional, di mana data variabel independen dan dependen dikumpulkan dalam satu waktu tanpa tindak lanjut. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 anak ASD yang terdaftar di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Kota Surakarta dan Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner pengaruh lingkungan yang diadaptasi dari penelitian Atkinson & Braddick, kuesioner dukungan keluarga yang diadaptasi dari Sidik (2014), serta kuesioner interaksi sosial yang diadaptasi dari penelitian Nisrina *et al* (2019). Semua kuesioner menggunakan skala ordinal dengan kategori penilaian tertentu. Data dikumpulkan dengan meminta orang tua anak mengisi kuesioner secara langsung setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi, serta bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (lingkungan dan dukungan keluarga) dengan variabel dependen (interaksi sosial anak ASD). Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk informed consent dari orang tua, menjaga kerahasiaan identitas subjek, serta memastikan independensi dalam pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas satu variabel tanpa melihat hubungan dengan variabel lain. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui distribusi frekuensi, ukuran pemusatan (mean, median, modus), dan ukuran penyebaran (simpangan baku, varians) (Setyawan, 2022).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengaruh Lingkungan

Stimulasi Lingkungan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	19	63.3
Cukup	6	20.0
Kurang	5	16.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari total 30 responden yang diamati, mayoritas mengalami stimulasi lingkungan yang tergolong "Baik". Kelompok ini mencakup 19 responden, yang setara dengan 63,3% dari keseluruhan sampel. Sementara itu, stimulasi lingkungan yang "Cukup" dialami oleh 6 responden (20,0%), dan sisanya sebanyak 5 responden (16,7%) berada pada kategori stimulasi lingkungan yang "Kurang". Secara

keseluruhan, data menunjukkan bahwa tingkat stimulasi lingkungan yang diterima oleh kelompok responden ini cenderung positif, dengan proporsi terbesar berada pada kategori baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	17	56.7
Cukup	11	36.7
Kurang	2	6.7
Total	30	100

Tabel 2 menyajikan distribusi tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh 30 responden. Terlihat bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 17 orang atau 56,7%, merasakan dukungan keluarga dalam kategori "Baik". Posisi kedua ditempati oleh kategori "Cukup", yang mencakup 11 responden atau setara dengan 36,7%. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden, yaitu 2 orang atau 6,7%, yang merasakan dukungan keluarga dalam kategori "Kurang". Secara ringkas, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menerima dukungan keluarga yang baik, diikuti oleh dukungan yang cukup, dan sangat sedikit yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga mereka.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	9	30.3
Cukup	20	66.7
Kurang	1	3.3
Total	30	100

Tabel 3 menggambarkan distribusi tingkat interaksi sosial di antara 30 responden yang terlibat dalam penelitian. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 20 orang atau mencakup 66,7% dari total, memiliki tingkat interaksi sosial yang tergolong "Cukup". Sementara itu, 9 responden (30,3%) menunjukkan interaksi sosial yang "Baik", dan hanya 1 responden (3,3%) yang masuk dalam kategori interaksi sosial "Kurang". Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial yang paling dominan pada kelompok responden ini adalah kategori cukup, diikuti oleh kategori baik, dengan hanya sebagian sangat kecil yang mengalami interaksi sosial kurang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah hubungan antara dua variabel, yaitu antara satu variabel bebas (Independen) dengan satu variabel terikat (Dependen) (Setyawan, 2022).

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Lingkungan dengan Interaksi Sosial

Variabel	Pengaruh Lingkungan
	$r = 0.536$
Interaksi Sosial	$p = 0.002$
	$n = 30$

Tabel 4 menampilkan hasil analisis korelasi antara variabel "Pengaruh Lingkungan" dan "Interaksi Sosial" berdasarkan data dari 30 responden ($n=30$). Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,536. Angka ini mengindikasikan adanya hubungan atau korelasi positif dengan tingkat kekuatan yang tergolong moderat hingga kuat antara pengaruh lingkungan dan interaksi sosial; artinya, cenderung semakin baik pengaruh lingkungan, maka semakin baik pula interaksi sosial responden. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi (p atau p -value) sebesar 0,002, yang mana nilai ini lebih kecil dari batas kritis umum 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan positif antara pengaruh lingkungan dan interaksi

sosial tersebut signifikan secara statistik dan kemungkinan besar bukan terjadi karena faktor kebetulan.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial

Variabel	Dukungan Keluarga
	$r = 0.446$
Interaksi Sosial	$\rho = 0.013$
	$n = 30$

Tabel 5 menyajikan hasil uji korelasi antara variabel "Dukungan Keluarga" dan "Interaksi Sosial" yang dilakukan pada 30 responden ($n=30$). Ditemukan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,446, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan moderat antara kedua variabel tersebut. Hal ini mengartikan bahwa kecenderungan yang teramati adalah semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima, semakin baik pula tingkat interaksi sosial responden. Lebih lanjut, nilai signifikansi (p atau p -value) yang diperoleh adalah 0,013. Karena nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi umum $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan positif antara dukungan keluarga dan interaksi sosial ini signifikan secara statistik, artinya hubungan tersebut kemungkinan besar nyata dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan semata dalam sampel ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Sebagian besar responden berada dalam lingkungan yang mendukung, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmawati, 2016) yang menyatakan bahwa anak dengan ASD dapat berinteraksi dengan lingkungan meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan anak neurotipikal. Lingkungan yang mendukung, seperti sekolah inklusif dan komunitas yang responsif, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta memperkaya pengalaman sosial mereka (Santrock, 2021). Selain itu, lingkungan yang baik memberikan stimulasi sosial yang berulang, yang esensial dalam meningkatkan respons sosial anak ASD (Sarlito & Martini, 2019).

Selain lingkungan, dukungan keluarga juga berperan penting dalam perkembangan interaksi sosial anak ASD. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik, yang berdampak positif pada interaksi sosial mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam perkembangan anak dengan ASD (Sipahutar & Agustin, 2016). Dukungan emosional dari keluarga, seperti kasih sayang dan motivasi, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mengurangi kecenderungan perilaku menyendiri (Saragih et al., 2016). Dukungan orang tua dalam bentuk keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial anak juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mereka (Tahsa & Ekawati, 2021).

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank's menunjukkan bahwa baik lingkungan maupun dukungan keluarga memiliki korelasi positif dengan interaksi sosial anak ASD. Hubungan antara lingkungan dan interaksi sosial berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,536, sedangkan hubungan antara dukungan keluarga dan interaksi sosial juga berada dalam kategori sedang dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,446. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan dan semakin besar dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin baik pula kemampuan interaksi sosial anak ASD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitompul & Martini (2021) yang menyatakan bahwa



keterampilan sosial anak ASD sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima dari lingkungan dan keluarga.

Penelitian ini memperkuat teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan pola asuh keluarga Vygotsky (dalam Schunk & Usher, 2012). Anak ASD yang mendapatkan lingkungan yang inklusif dan suportif memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif dibandingkan mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan optimalisasi lingkungan dan peningkatan dukungan keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak ASD.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan dan dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Lingkungan yang mendukung, seperti akses ke komunitas inklusif dan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan anak ASD, berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial mereka. Demikian pula, dukungan keluarga yang kuat dalam bentuk kasih sayang, motivasi, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial anak memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam berinteraksi. Dengan demikian, kombinasi lingkungan yang kondusif dan dukungan keluarga yang optimal menjadi faktor utama dalam membantu anak ASD mengembangkan keterampilan sosialnya secara lebih efektif.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini dapat diarahkan pada penyusunan program intervensi berbasis komunitas dan keluarga untuk meningkatkan interaksi sosial anak ASD. Intervensi yang dirancang secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan ekosistem sosial yang lebih inklusif bagi anak ASD. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, seperti peran terapi wicara, metode komunikasi alternatif, serta pendekatan berbasis teknologi dalam meningkatkan interaksi sosial anak ASD. Dengan memahami lebih dalam berbagai aspek yang berkontribusi pada perkembangan sosial anak ASD, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang lebih komprehensif dan berbasis bukti untuk mendukung kualitas hidup mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. R. (2020). Proses interaksi sosial di tengah pandemi virus COVID-19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hidayat, A. L., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama [The role of family communication in independence children's special need for mentally disabled at Yayasan Rumah Bersama]. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Almuraja/article/view/1793/1113>
- Indiyana, A., et al. (2021). *Hubungan antara parental awareness dengan kemandirian ADL (Activity Daily Living) pada anak autis di SLB YPAC Prof. Dr. Soeharsono Surakarta*. [Naskah tidak dipublikasikan/skripsi, Universitas Kusuma Husada]. <http://eprints.ukh.ac.id>
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis melalui terapi bermain asosiatif. *JHES (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>



- Nisrina, N., et al. (2019). Laptop sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nurhayati, S., et al. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: Literature review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa anak*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, D. (2016). Interaksi sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder di lingkungan sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 45–58.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Saragih, R., et al. (2016). Peran dukungan keluarga dalam perkembangan sosial anak dengan ASD. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(1), 33–45.
- Sarlito, W. S., & Martini, F. (2019). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2012). Social cognitive theory and motivation. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford handbook of human motivation* (pp. 11–26). Oxford University
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku ajar statistika kesehatan analisis bivariat pada hipotesis penelitian* (Vol. 2).
- Sidik, J. (2014). *Gambaran dukungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus kota tangerang selatan*.
- Sinaga, W., et al. (2022). Faktor interaksi sosial pada anak autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636–645. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4295>
- Sipahutar, I. E., & Agustin, N. P. M. E. (2016). Dukungan keluarga dalam merawat anak autis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 156–161.
- Sitompul, B. L., & Martini, R. D. (2021). Kemampuan identifikasi dini anak berkebutuhan khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7075–7080.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tahsa, A., & Ekawati, D. (2021). Dampak keterlibatan orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial anak ASD. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 8(1), 21–36.